

WEBINAR VAKSINASI, SKRINING, DAN TATANAN KEBIASAAN BARU SETELAH VAKSIN COVID-19

**Ballsy C. A. Pangkey¹, Lia Kartika², Stevent Sumantri³, Alice Yvone Pangemanan⁴,
Marini Indrya Purwani⁵**

¹⁻⁵Universitas Pelita Harapan

Email: ballsycapangkey@gmail.com, sarah.kartika@uph.edu, stevent.sumantri@uph.edu, alice.pangemanan@uph.edu, marinipurwani@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang Covid-19 menjadi bagian dari sejarah masyarakat Indonesia. Kehadirannya melumpuhkan perekonomian dunia dan mengubah tatanan hidup normal masyarakat yang meliputi aktivitas sosial, keagamaan dan pendidikan. Berbagai upaya pencegahan telah dilakukan seperti menjalankan protokol kesehatan, skrining, serta vaksinasi Covid-19 yang menjadi harapan baru untuk masyarakat dapat kembali melakukan aktivitas secara normal. Staf pendidik telah menjadi sasaran prioritas kedua dari pemerintah dalam upaya pemberian vaksinasi ini, akan tetapi informasi tentang Covid-19 semakin berkembang dan bervariasi setiap harinya sehingga memicu kebingungan dan keraguan untuk memercayai antara fakta atau asumsi yang ada. Staf pendidik Sekolah Dian Harapan di seluruh Indonesia memandang perlu untuk mendapatkan informasi langsung dari pakar kesehatan agar dapat memberikan edukasi yang tepat kepada orang tua dan siswa didiknya. Informasi diberikan melalui webinar kesehatan, dengan harapan staf pendidik dapat memperoleh informasi dan pengetahuan yang akurat. **Tujuan:** Meningkatkan pemahaman dan pengetahuan staf pendidik terkait vaksinasi, skrining, dan tatanan kebiasaan baru setelah vaksin Covid-19. **Metode:** Penyuluhan dengan ceramah serta menampilkan demonstrasi secara daring dengan aplikasi zoom. Sebelum dan setelah webinar peserta diuji pengetahuannya dengan mengisi *pre-test* dan *post-test* terkait topik dalam webinar. **Hasil:** Hasil analisis pada *pre-test* ditemukan nilai rata-rata peserta yaitu 30, sedangkan pada *post-test* ditemukan nilai rata-rata peserta yaitu 60.

Kata Kunci: Covid-19, Skrining, Tatanan Kebiasaan Baru, Vaksinasi

PENDAHULUAN

Pada tanggal 11 Maret 2020, organisasi kesehatan dunia (WHO) menyatakan penyebaran virus corona menjadi pandemi. Indonesia adalah salah satu negara yang terkena wabah tersebut. Hal ini didukung oleh ditemukannya kasus pertama pasien yang terkonfirmasi Covid-19. Mulai dari hari itu, angka peristiwa Covid-19 terus mengalami kenaikan. Penindakan lanjut diupayakan pemerintah dengan membentuk satuan tugas penanggulangan Covid-19 yang dipandu langsung oleh Presiden. Pada 13 Maret 2020 Presiden menandatangani Keputusan Presiden No. 7 Tahun 2020 tentang Gugus Tugas Percepatan Penindakan Covid-19. Gugus tugas ini dipandu oleh Kepala BNPB. Lewat

gugus ini langkah strategis cepat diambil pemerintah, dan yang terutama yaitu di bidang kesehatan. Selain itu, Presiden juga menetapkan peraturan tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar lewat Peraturan Pemerintah (PP) No. 21 Tahun 2020 dalam rangka percepatan penindakan Covid-19. Presiden juga menerbitkan Keputusan Presiden No. 11 Tahun 2020 tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Covid-19, sehingga tepat pada 15 Maret 2020, Presiden meminta PEMDA membuat kebijakan terkait kegiatan warga termasuk mewajibkan pelajar serta mahasiswa agar dapat belajar dari rumah, dan para staf pengajar maupun karyawan untuk dapat bekerja dari rumah atau *work from home*.

Berdasarkan pedoman pencegahan dan pengendalian Covid-19 oleh Kementerian Kesehatan menyebutkan bahwa cara untuk mencegah penularan Covid-19 bukan hanya dengan membatasi aktivitas keluar tetapi terdiri atas beberapa cara yaitu dengan melindungi kebersihan tangan yaitu mencuci tangan, baik menggunakan air dan sabun, maupun menggunakan *hand sanitizer*, memakai masker, membatasi jarak (minimal 1 meter), tidak berada dikerumunan, dan membatasi mobilitas, yang kemudian hal-hal tersebut disebut dengan tindakan 5M (Kemenkes, 2020). Tindakan 5M dinilai sangat baik dalam mencegah seseorang terkena Covid-19. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Aghniya et al. (2022) yang menunjukkan bahwa sampai saat ini tindakan pencegahan 5M masih sangat efektif dilakukan, dimana tidak ditemukannya kematian akibat Covid-19 di desa Ima'an karena masyarakatnya patuh dalam melakukan protokol kesehatan ini. Selain melaksanakan 5M, pemerintah juga menganjurkan masyarakat untuk dapat melakukan 3T yakni pemeriksaan dini (*testing*), pelacakan (*tracing*), dan perawatan (*treatment*) (Kemenkes, 2020).

Pemeriksaan dini menjadi penting agar bisa mendapatkan perawatan dengan cepat. Dengan mengetahui lebih cepat, bisa menghindari potensi penularan ke orang lain. Pemeriksaan dini atau disebut juga sebagai skrining dapat dilakukan pada seseorang yang dicurigai terkena Covid-19. Adapun skrining ini bisa dilakukan dengan cara *rapid test* dan *swab test* dengan metode *Polymerase Chain Reaction* (PCR). Pelacakan dilakukan pada kontak-kontak terdekat pasien positif Covid-19. Setelah diidentifikasi oleh petugas kesehatan, pasien dengan kontak erat harus melakukan isolasi atau mendapatkan perawatan lebih lanjut. Ketika dilacak dan ditemukan seseorang yang kontak erat menunjukkan gejala, maka perlu dilakukan tes. Perawatan akan dilakukan apabila seseorang positif Covid-19. Jika ditemukan tidak ada gejala, maka orang tersebut harus melakukan isolasi mandiri di fasilitas yang sudah ditunjuk pemerintah. Sebaliknya, jika orang tersebut menunjukkan gejala, maka para petugas kesehatan akan memberikan perawatan di rumah sakit yang sudah ditunjuk pemerintah (Kemenkes, 2020). Selain melakukan

5M dan 3T, penyebaran virus Covid-19 tidak dapat dicegah penularannya saja, namun harus dibantu dengan pengembangan imunitas tubuh yang baik. Cara meningkatkan imunitas yaitu dengan memanfaatkan vitamin, sinar matahari dipagi hari, melakukan aktivitas fisik, serta mengikuti program vaksinasi Covid-19 (Kemenkes, 2020).

Vaksinasi merupakan pemberian antigen atau vaksin yang bisa memicu terbentuknya kekebalan sistem imun tubuh. Vaksinasi Covid-19 memiliki tujuan untuk menurunkan penyebaran virus Covid-19, menurunkan jumlah terkonfirmasi Covid-19 dan jumlah yang meninggal dunia akibat Covid-19, meningkatkan *herd immunity* pada masyarakat dan melindungi masyarakat dari infeksi virus Covid-19 (Kemenkes dan KPC PEN, 2021). Berbagai jenis vaksin Covid-19 sudah mulai disebarluaskan diseluruh dunia, termasuk di Indonesia. Vaksin-vaksin yang diadarkan terbukti dapat memicu respons imun dan membantu memberikan perlindungan terhadap Covid-19. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harahap (2022) melalui penelitian literatur reviewnya menunjukkan bahwa semua vaksin Covid-19 memiliki kemanjuran tinggi dalam mencegah kejadian Covid-19. Vaksinasi di Indonesia dijalankan secara bertahap. Tahap pertama, yaitu pemberian vaksinasi kepada tenaga kesehatan. Tahap kedua yaitu pada staf pendidik (Kemenkes, 2020).

Memastikan kesiapan masyarakat dalam program vaksinasi Covid-19, penting bagi pemerintah untuk menentukan tingkat permintaan dan penerimaan vaksinasi ini. Tingkat target minimal dapat melebihi 70% dengan memperhitungkan keefektifan vaksin, mekanisme perlindungan, ukuran populasi dimana vaksin dikontraindikasikan dan faktor-faktor lainnya. Hal ini bisa terjadi akibat ketersediaan vaksin Covid-19 tidak selalu sama dengan orang yang menerimanya (Seale et al., 2021). Studi lebih lanjut menjelaskan bahwa terdapat variabilitas besar dalam tingkat penerimaan vaksin Covid-19. Sejumlah besar penelitian melaporkan tingkat penerimaan Covid-19 di bawah 60%, dimana ini akan menimbulkan masalah serius bagi upaya pengendalian pandemi Covid-19 saat ini. Tingkat penerimaan vaksin Covid-19 yang rendah terlihat di

Timur Tengah, Eropa Timur, dan Rusia, sedangkan tingkat penerimaan yang lebih tinggi yaitu di Asia Timur dan Tenggara dimana ini akan membantu mencapai pengendalian pandemi yang tepat (Sallam, 2021).

Berdasarkan beberapa hasil penelitian ditemukan bahwa faktor utama yang menyebabkan masyarakat tidak ingin mengikuti program vaksinasi yaitu karena kurangnya informasi terkait vaksinasi tersebut. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Edvant (2022) yang menunjukkan bahwa faktor pengetahuan memiliki hubungan dengan persepsi masyarakat terhadap vaksin Covid-19. Hal ini juga dapat terlihat pada hasil penelitian Mutia (2021) yang menunjukkan bahwa responden tidak berminat mengikuti vaksinasi Covid-19, dimana hal tersebut dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang cukup (49,5%) dari responden tentang vaksin Covid-19.

Mitra dalam PkM ini adalah sekelompok staf pendidik Sekolah Dasar dan Menengah yang tersebar di seluruh Indonesia. Covid-19 memberi dampak kepada staf pendidik melalui berubahnya sistem tatanan pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran daring. Saat ini staf pendidik telah mendapatkan vaksinasi Covid-19 sebanyak dua kali sesuai dengan program pemerintah di gelombang vaksinasi kedua dan patuh dalam melaksanakan protokol kesehatan dari pemerintah. Akan tetapi dengan munculnya isu akan kembalinya proses pembelajaran ke sistem tatap muka, maka staf pendidik kerap menjadi tempat bertanya untuk siswa didik dan orang tua terkait protokol kesehatan, vaksinasi dan pola hidup selanjutnya walaupun sudah mendapatkan vaksinasi. Untuk itu penting bagi para staf mendapatkan penyegaran pengetahuan tentang protokol kesehatan yang mencakup bentuk-bentuk pencegahan, vaksinasi, dan pola hidup yang masih harus dilakukan setelah vaksinasi. Salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan para pendidik yaitu dengan penyuluhan kesehatan

Penyuluhan kesehatan yaitu suatu kegiatan atau usaha untuk menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat, kelompok, atau individu dengan harapan melalui pesan tersebut dapat diperoleh pengetahuan tentang kesehatan yang lebih baik, yang akhirnya pengetahuan tersebut dapat merubah

perilakunya. Penyuluhan kesehatan juga menjadi suatu proses, dimana proses tersebut mempunyai masukan (input) dan keluaran (ouput) (Handayani, 2021). Penyuluhan kesehatan merupakan kegiatan yang dilakukan menggunakan prinsip belajar sehingga masyarakat mendapatkan perubahan pengetahuan dan kemauan, baik untuk mencapai kondisi hidup yang diinginkan ataupun untuk mendapatkan cara mencapai kondisi tersebut secara individu maupun bersama-sama (Handayani, 2021). Begitu juga dengan pengetahuan masyarakat tentang pencegahan dan vaksin Covid-19 diharapkan dapat meningkat dengan adanya penyuluhan kesehatan terkait Covid-19 tersebut. Penyuluhan kesehatan tentang protokol kesehatan Covid-19 memberikan pengaruh pada pengetahuan masyarakat, hal ini terlihat pada hasil PkM yang dilakukan oleh Komariah & Eriyani (2022) yang menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai 5M dan vaksinasi Covid-19.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka kami melakukan penyuluhan kesehatan dalam bentuk webinar tentang vaksinasi, skrining, dan tatanan kebiasaan baru setelah vaksin Covid-19.

METODE

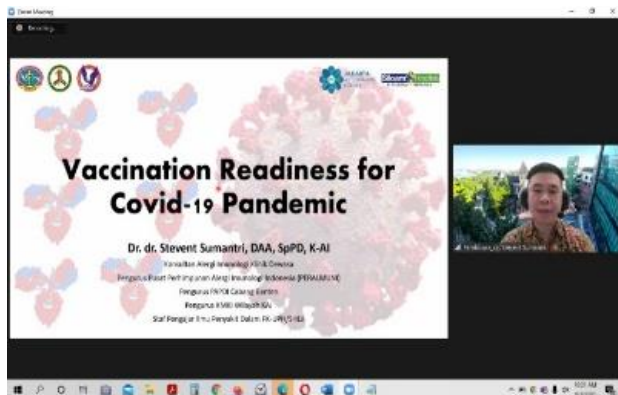
PkM dilaksanakan menggunakan metode penyuluhan dengan ceramah dan demonstrasi secara daring pada aplikasi zoom. Kegiatan dilaksanakan pada bulan Juni tahun 2021. Partisipan dalam webinar ini merupakan staf pendidik di Sekolah Dian Harapan yang tersebar di seluruh Indonesia. Jumlah partisipan yang ikutserta dalam webinar ini sebanyak 59 orang. Adapun kegiatan dilakukan dalam beberapa sesi.

Sesi Persiapan: 1) Merespon permintaan mitra terkait penyuluhan Kesehatan apa yang diperlukan saat ini, 2) Membuat link registrasi, 3) Membuat link zoom, 4) Membuat poster webinar 5) Mempersiapkan modul penyuluhan, baik oleh pembicara 1 ataupun pembicara 2, 6) Melaksanakan gladi resik webinar.



Gambar 1: Poster Webinar

Sesi Penerapan: 1) Melaksanakan *pre-test* dengan tujuan mengetahui pengetahuan partisipan sebelum webinar, 2) Melaksanakan webinar dengan topik 1 meliputi: dasar-dasar vaksin Covid-19, jenis-jenis vaksin Covid-19, dan daya guna vaksin Covid-19, serta topik 2 meliputi: bentuk-bentuk pencegahan yang direkomendasikan oleh *World Health Organization* dan Kemenkes RI terhadap wabah Covid-19 yaitu melakukan protokol kesehatan 5M dan 3T. Kemudian pada akhir sesi dilakukan penyegaran kembali tentang *hand hygiene*. 3) Sesi tanya jawab, 4) Melaksanakan *post-test* guna mengetahui pengetahuan partisipan setelah webinar.



Gambar 2. Pembicara Pertama



Gambar 3. Pembicara Kedua



Gambar 4. Sesi Tanya Jawab

Sesi Penilaian: 1) Melaksanakan foto bersama antara panitia, pembicara, dan partisipan, 2) Mengisi link evaluasi.



Gambar 5. Dokumentasi Peserta Webinar

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Berikut ini adalah hasil pelaksanaan kegiatan PkM yang dijabarkan dalam bentuk analisis statistik

deskriptif. Hasil diambil dari data demografi peserta, distribusi nilai rerata *pre-test* & *post-test*, sesi tanya jawab, serta *feedback* dari evaluasi peserta terhadap proses jalannya kegiatan PkM.

Tabel 1. Distribusi Demografi Jenis Kelamin Peserta Webinar di Sekolah Dian Harapan (n=59)

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar peserta yang mengikuti webinar adalah berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 36 orang (61.1%).

Tabel 2. Distribusi Rerata Nilai *Pre-Test* dan *Post-Test* Peserta di Sekolah Dian Harapan (n=59)

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan peserta sebelum webinar yaitu kurang dengan nilai rata-rata hanya 30. Tingkat pengetahuan peserta mengalami peningkatan sebesar 30 poin setelah mengikuti webinar.

Pada sesi tanya jawab ditemukan hasil peserta banyak bertanya terkait dengan protokol kesehatan yang dapat dilakukan jika kegiatan belajar mengajar akan dilakukan secara tatap muka.

Tabel 3. Hasil Evaluasi Peserta Webinar di Sekolah Dian Harapan (n=59)

Variabel	Keterangan	Persentase (%)
Kualitas Suara	Sangat Baik	85%
Kualitas Gambar	Sangat Baik	90%
Informasi yang disampaikan sesuai dengan harapan	Sangat Baik	85%
Webinar meningkatkan pemahaman	Sangat Baik	85%
Narasumber	Sangat Baik	90%
Sesi tanya-jawab	Sangat Baik	90%

Tabel 3 menunjukkan bahwa 85% peserta mengatakan kualitas suara, informasi yang disampaikan sesuai dengan harapan, dan webinar meningkatkan pemahaman masuk dalam kategori sangat baik, dan 90% peserta mengatakan kualitas gambar, narasumber, dan sesi tanya jawab masuk dalam kategori sangat baik.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil distribusi demografi jenis kelamin ditemukan bahwa peserta dalam webinar yang paling banyak adalah berjenis kelamin perempuan. Jenis kelamin termasuk faktor pemungkin atau faktor predisposisi yang memberi pengaruh terhadap perilaku kesehatan seseorang (Sari et al., 2020). Akan tetapi, tidak hanya

Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	23	38.9
Perempuan	36	61.1
Total	59	100

perempuan saja yang mempunyai perilaku baik

Variabel	Rerata Pre-test	Rerata Post-test
Pengetahuan Peserta	30	60

dalam kesehatan. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan keduanya sama-sama melakukan perilaku pencegahan yang baik terhadap Covid-19 dengan persentase 72,2%:65,3%. Pada penelitian lain menunjukkan bahwa jenis kelamin responden tidak memiliki hubungan dengan perilaku pencegahan Covid-19 (Prihati et al., 2020). Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Riani & Indraswari (2021) yang menunjukkan hasil tidak ada hubungan antara karakteristik jenis kelamin dengan praktik pencegahan Covid-19. Jenis kelamin bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi responden untuk melakukan perilaku pencegahan yang baik. Hal ini dikarenakan responden dengan jenis kelamin laki-laki maupun perempuan memungkinkan untuk memiliki keaktifan dan terpapar informasi yang sama mengenai Covid-19 (Riani & Indraswari, 2021).

Berdasarkan analisis pada hasil *pre-test*, ditemukan bahwa masih banyak staf pendidik yang belum memahami dan mengerti tentang protokol kesehatan, vaksinasi, dan pola hidup setelah vaksin Covid-19. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata yang didapatkan dari peserta sebelum webinar hanya 30. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan R & Moh Alimansur (2020) dimana hasil penelitian mereka juga menunjukkan tingkat

pengetahuan masyarakat tentang protokol kesehatan Covid-19 masih kurang (38.7%). Penelitian lain juga oleh Lestari et al. (2022) menunjukkan bahwa 40 orang (29.4%) masih berada pada kategori tingkat pengetahuan kurang sebelum mengikuti penyuluhan kesehatan. Hal ini dipengaruhi oleh faktor kurang terpaparnya informasi tentang Covid-19. Minimnya pemahaman tentang upaya pencegahan penyebaran Covid-19 akan mempengaruhi kepatuhan masyarakat dalam mencegah penyebaran Covid-19 (R & Moh Alimansur, 2020). Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan edukasi agar upaya pencegahan dapat terus dilakukan dengan sebaik-baiknya (Wati et al., 2020).

Berdasarkan analisis pada hasil *post-test*, ditemukan bahwa nilai rata-rata peserta yaitu 60. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan sebanyak 30 poin antara hasil *pre-test* dan *post-test*. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pemahaman tentang pencegahan dan vaksinasi Covid-19 pada peserta webinar telah meningkat. Hal tersebut dipengaruhi oleh penyuluhan kesehatan yang sudah dilakukan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mery et al. (2021) yang menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan pada masyarakat tentang pencegahan Covid-19 setelah mengikuti penyuluhan kesehatan. Hasil penelitian Lestari et al. (2022) juga menunjukkan bahwa penyuluhan memberikan pengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dalam pencegahan Covid-19. Penyuluhan kesehatan adalah bentuk intervensi terhadap permasalahan kesehatan berupa kegiatan pemberian informasi mengenai kesehatan. Tujuan dari penyuluhan kesehatan adalah untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dan mengubah perilaku masyarakat. Sehingga penyuluhan mengenai pencegahan penularan Covid-19 sangat penting yaitu sebagai upaya pencegahan di lingkungan sekolah maupun tempat tinggal (Shen et al., 2020). Pengetahuan yang baik mengarah pada penciptaan keyakinan yang menjadi dasar pengambilan keputusan untuk berperilaku yang baik. Salah satu alasan utama mengapa perilaku baik

menjadi salah satu cara pencegahan penularan Covid-19 yaitu karena perilaku tersebut menentang perilaku buruk (Lestari et al., 2022).

Pada kegiatan PkM ini juga dilaksanakan sesi tanya jawab, dimana pada sesi ini para peserta banyak bertanya terkait protokol kesehatan saat kegiatan belajar mengajar akan dilakukan secara tatap muka atau langsung. Berdasarkan teori pemateri menjelaskan bahwa protokol kesehatan yang dilakukan tidak berbeda dengan apa yang sudah disampaikan oleh pemerintah sebelumnya. Berdasarkan panduan dari Satuan Tugas Penanganan Covid-19 (2021) protokol yang harus dilakukan pada tempat pendidikan yaitu: 1) saat memasuki atau keluar lokasi pendidikan: menentukan pintu masuk dan pintu keluar yang berbeda, menyediakan fasilitas cuci tangan dengan air dan sabun (*wastafel/wastafel portable*) atau *hand sanitizer* berbasis alkohol minimal 70%, menyediakan cadangan masker bagi siswa/tenaga yang tidak membawa masker cadangan ke lingkungan pendidikan, pengukuran suhu dilakukan pada tempat masuk, diperbolehkan masuk jika suhu <37.3 °C yang dilakukan berdasarkan jadwal, 2) saat proses belajar: mempersingkat durasi jadwal Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) sesuai dengan pedoman atau panduan yang sudah ditetapkan, tidak di dalam ruangan lebih dari 2 jam. Setelah 2 jam, dapat keluar ruangan untuk beristirahat selama 10 hingga 15 menit lalu kembali, memastikan ventilasi dan sirkulasi udara baik, hindari ruangan tertutup (aula), jarak antar siswa (depan belakang, samping kiri kanan) minimal 1,5m, mengurangi kapasitas ruang kelas, tenaga kependidikan, laboratorium minimal 50% (Tim Ahli Bidang Perubahan Perilaku Satgas Penanganan COVID-19, 2021).

Berdasarkan hasil evaluasi peserta terhadap jalannya kegiatan PkM ini, terlihat bahwa sebagian besar peserta merasa puas dengan adanya penyuluhan kesehatan ini. Mereka menyebutkan bahwa materi yang disampaikan jelas dan bermanfaat sesuai dengan kondisi dan keadaan saat

ini. Kualitas gambar dan suara cukup jelas, sehingga memudahkan peserta dalam membaca dan mendengarkan materi. Peserta berharap kegiatan PkM seperti ini dapat terus dilakukan, sehingga para staf pendidik dapat memperoleh terus pengetahuan khususnya tentang kesehatan. Efektivitas penyuluhan dalam PkM ini didukung oleh penggunaan metode penyampaian yang disesuaikan dengan karakteristik peserta dan penyusunan materi dikemas dalam bentuk *power point* menarik sehingga dapat menarik perhatian dan memudahkan peserta untuk memahami materi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kodir et al. (2021) yang menunjukkan bahwa penggunaan *power point* dan video baik dalam menyampaikan edukasi pada masyarakat. Penggunaan *power point* memudahkan untuk pemberian materi penyuluhan kesehatan karena melalui *power point* beberapa media penyuluhan dapat dipadukan seperti poster, brosur, namun kekurangan media *power point* hanya bisa digunakan saat presentasi dan tidak bisa dipajang seperti poster atau banner. Menurut Khoiron (2014) penggunaan *power point* dalam pendidikan kesehatan lebih efektif dari penggunaan leaflet, mean pengetahuan dengan menggunakan *power point* lebih besar dari mean pengetahuan dengan menggunakan leaflet.

Melihat dari hasil pengetahuan responden yang mengalami peningkatan setelah mengikuti webinar, serta hasil evaluasi peserta terkait proses jalannya webinar ini, maka baik jika kegiatan ini dilakukan kembali dengan topik-topik yang sesuai dengan isu terbaru. Hambatan terkait jaringan internet membuat komunikasi antar pembicara dan peserta sempat terputus, sehingga akan lebih baik webinar kesehatan ini dapat dilakukan secara onsite dengan metode demonstrasi langsung. Metode pengajaran demonstrasi bertujuan agar peserta lebih memahami materi yang disampaikan karena menggunakan alat bantu visual untuk melihat dan mempraktekkannya. (Rohendi et al, 2010). Selain itu juga, penyuluhan dapat menggunakan berbagai media, termasuk media dengan brosur. Brosur merupakan salah satu bentuk bahan cetak yang dapat digunakan dalam penyuluhan kesehatan. Brosur

digunakan untuk menyampaikan pesan dalam bentuk teks atau gambar (Cahyaningrum, 2022). Fakultas Keperawatan UPH telah bekerja sama dengan Sekolah Dian Harapan dan Sekolah Lentera Harapan terkait pengetahuan kesehatan, sehingga program penyuluhan ini terus dilanjutkan dengan topik-topik kesehatan lainnya.

KESIMPULAN

Penyuluhan kesehatan dalam bentuk webinar telah berjalan dengan lancar. Beberapa simpulan yang dapat diambil yaitu: 1) Peserta yang menghadiri webinar paling banyak adalah berjenis kelamin perempuan. 2) Tingkat pengetahuan peserta sebelum webinar yaitu kurang. 3) Tingkat pengetahuan peserta mengalami peningkatan. 4) Melalui link evaluasi terlihat bahwa peserta merasa senang dan puas dengan kegiatan PkM ini, dan berharap kegiatan webinar kesehatan lain dapat dilakukan.

Secara keseluruhan, kegiatan PkM ini sudah berjalan dengan baik, akan tetapi ada satu hambatan yang terjadi yaitu berkaitan dengan jaringan yang sempat terputus, untuk itu saran kegiatan PkM selanjutnya dapat dilakukan secara onsite, agar komunikasi antar pembicara dan peserta bisa berjalan dengan lancar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim PkM mengucapkan terimakasih kepada LPPM Universitas Pelita Harapan yang telah mendukung kegiatan PkM dengan nomor PkM: PM-032-M/FoN/V/2021, sehingga PkM ini bisa berjalan dengan lancar.

REFERENSI

- Aghniya, D. A., Nafi, I., & Saifuddin, M. (2022). Efektivitas Penerapan 5M sebagai Upaya Pencegahan Covid-19 di Desa Ima'an Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 3(1), 43–58. <https://doi.org/10.37680/amalee.v3i1.1008>
- Cahyaningrum, Ika. (2022). Penyuluhan dengan Metode Demonstrasi dan Media Booklet

- Berpengaruh Terhadap Kompetensi Screening Covid-19 Tim Satgas. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan* 10(1), 120-129.
- Edvant, Y. (2022). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat Terhadap Vaksin Covid-19 di Kecamatan Kuranji Kota Padang Tahun 2021*. Universitas Andalas.
- Handayani, L. G. Y. (2021). *Manfaat Media Video Dalam Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan Remaja tentang HIV AIDS Di Posyandu Remaja Puskesmas Kuta Selatan*. Poltekkes Denpasar.
- Harahap, A. N. (2022). Efektivitas Vaksin Covid-19 dalam Kinerjanya untuk Memodulasi Imunitas Tubuh Melawan Infeksi Sars-Cov-2. *Indonesian Journal of Nursing and Health Sciences*, 3(1), 1–10.
- Kemendes. (2020). *Covid-19*. <https://www.kemdes.go.id/>
- Kemendes dan KPC PEN. (2021). *Paket Advokasi*. Kementerian Kesehatan RI.
- Khoiron, N. (2014). *Efektifitas Pendidikan Kesehatan Dengan Menggunakan Media Leaflet Dan Media Slide Power Point Terhadap Perubahan Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Deteksi Dini Kanker Serviks Pada Ibu-Ibu PKK Di Wilayah Kerja Puskesmas Kartasura Sukoharjo*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kodir, Novita Wulan Sari, Margiyati, & Nur Sholiha Rositayani. (2021). Pengaruh Media Poster Dan Power Point Terhadap Pengetahuan Lansia Terkait Covid-19 Di Kota Semarang. *Jurnal Jufdiket*, 3(2), 34–43.
- Komaridah, M., & Eriyani, T. (2022). Edukasi Penerapan 5M dan Vaksinasi Covid-19 sebagai Upaya Percepatan Penanganan Covid-19 di Desa Banjaran Wetan. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 5(8), 2578–2588. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i8.6602>
- Lestari, A. B., Mia Kusmiati, & M. Fitriandi Budiman. (2022). Pengaruh Penyuluhan terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Sandri dalam Pencegahan Covid-19 pada Pondok Pesantren ZIIS Cilongok Banyumas. *Bandung Conference Series Medical Science*, 2(1).
- Mery, F., Asriati Asriati, & Adius Kusnan. (2021). Pengaruh Penyuluhan Pencegahan Covid-19 Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Di Kelurahan Wajo Kota Bau-Bau. *Jurnal Ilmiah Obsgin: Jurnal Ilmiah Ilmu Kebidanan & Kandungan*, 13(2).
- Mutia, I. (2021). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Minat Masyarakat Mengikuti Vaksinasi Covid-19 di Kelurahan Kuin Utara Kota Banjarmasin*. Universitas Islam Kalimantan MAB.
- Prihati, D. R., Wirawati, M. K., & Supriyanti, E. (2020). Analisis Pengetahuan Dan Perilaku Masyarakat Di Kelurahan Baru Kotawaringin Barat Tentang Covid 19. *Malahayati Nursing Journal*, 2(4), 780–790. <https://doi.org/10.33024/manuju.v2i4.3073>
- R, E. Q., & Moh Alimansur. (2020). Upaya Pencegahan Dengan Kepatuhan Dalam Pencegahan Penularan Covid-19 Pada Relawan Covid. *JPH RECODE*, 4(1), 81–87.
- Riani, E. N., & Indraswari, R. (2021). Covid-19 Prevention Practices for Employees who Work from Office (WFO). *Jurnal PROMKES*, 9(1), 44. <https://doi.org/10.20473/jpk.V9.I1.2021.44-49>
- Rohendi et al. (2010). Efektivitas Metode Pembelajaran Demonstrasi Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Informasi Dan Komunikasi*, 3(1), 16–18.
- Sallam, M. (2021). COVID-19 Vaccine Hesitancy Worldwide: A Concise Systematic Review of Vaccine Acceptance Rates. *Vaccines*, 9(2), 160. <https://doi.org/10.3390/vaccines9020160>
- Sari, A. R., Rahman, F., Wulandari, A., Pujiyanti, N., Laily, N., Anhar, V. Y., Anggraini, L., Azmiyannoor, M., Ridwan, A. M., & Muddin,

- F. I. (2020). Perilaku Pencegahan Covid-19 Ditinjau dari Karakteristik Individu dan Sikap Masyarakat. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 1(1). <https://doi.org/10.15294/jppkmi.v1i1.41428>
- Seale, H., Heywood, A. E., Leask, J., Sheel, M., Durrheim, D. N., Bolsewicz, K., & Kaur, R. (2021). Examining Australian public perceptions and behaviors towards a future COVID-19 vaccine. *BMC Infectious Diseases*, 21(1), 120. <https://doi.org/10.1186/s12879-021-05833-1>
- Shen, H., Fu, M., Pan, H., Yu, Z., & Chen, Y. (2020). The Impact of the COVID-19 Pandemic on Firm Performance. *Emerging Markets Finance and Trade*, 56(10), 2213–2230. <https://doi.org/10.1080/1540496X.2020.1785863>
- Tim Ahli Bidang Perubahan Perilaku Satgas Penanganan COVID-19. (2021). *Panduan Pelaksanaan Protokol Kesehatan*. Satgas Penanganan COVID-19.
- Wati, N. K. C., Sukraandini, N. K., Mirayanti, N. K., Candrawati, S. A. K., & Putri, N. L. N. D. D. (2020). Tingkatkan Pengetahuan dan Kesadaran Masyarakat Dalam Memutus Rantai Penularan Virus Covid -19 Di Wilayah Desa Tumbu Karangasem. *Journal of Community Engagement in Health*, 3(2), 147–150. <https://doi.org/10.30994/jceh.v3i2.53>